

PENGARUH GENDER DAN MUATAN ETIKA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN PADA PERSEPSI ETIKA MAHASISWA

Andina Ayu Triani

Universitas Multimedia Nusantara

ndien_drg@yahoo.com

Abstract

This research is an experimental research which is conducted to examine the effect of gender and ethics toward ethical perceptions for accounting students.

The objects of this research were students who were taking intermediate accounting class at Multimedia Nusantara University and Bakrie University. For the data analysis techniques, validity of data was analyzed by using Confirmatory Factor test analysis (CFA), the reliability test data was analyzed by using the Cronbach Alpha Coefficient (α), and hypothesis tests was analyzed by using simple regression (Simple Regression).

All of the data used in this research are valid and reliable. The classical assumption test was done before the hypothesis test was analyzed. From the results of hypothesis testing, H_{a1} was rejected which means that gender variables cannot be used to predict the perception of ethics and H_{a2} was rejected which means that charges of ethics cannot be used to predict the perception of ethics.

Keywords: *gender, ethics, perception of ethics*

I. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dunia pendidikan merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pembentukan karakter seseorang melalui serangkaian proses belajar mengajar. Dunia Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Di dalam perguruan tinggi tersebut mahasiswa dapat belajar bagaimana masuk kedalam dunia kerja. Selain itu perguruan tinggi juga dapat mengajarkan bagaimana cara berwirausaha. Bekerja dan menjadi wirausahawan adalah tujuan kebanyakan orang apabila memasuki perguruan tinggi.

Etika dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam melakukan sesuatu yang baik atau buruk. Selain itu, etika dapat membantu dalam pengambilan keputusan agar dapat menentukan keputusan yang benar dan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Begitu pula dengan mahasiswa akuntansi yang akan memiliki pekerjaan yang rawan kecurangan dan membutuhkan etika yang baik. Widyasari (2008) mengungkapkan bahwa pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mahasiswa akuntansi di bidang etika harus diupayakan dan ditingkatkan agar tidak terjadi pelanggaran etika dalam praktek audit di kemudian hari. Hal tersebut harus dilakukan agar kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik tidak berkurang.

Persepsi etika seseorang juga dapat dipengaruhi oleh gender, yaitu gender pria dan wanita. Banyak kantor akuntan publik lebih banyak menerima akuntan wanita. Hal ini dikarenakan akuntan wanita lebih teliti, lebih ulet, dan juga dalam etika, akuntan wanita

dinilai lebih beretika dibandingkan dengan akuntan pria. Hal tersebut juga dibahas dalam penelitian Leng (2003), Winarna (2003) yang menyatakan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) lebih banyak merekrut calon pegawai wanita. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa secara umum calon pegawai wanita memiliki tingkat sensitivitas etika yang lebih tinggi dibandingkan calon pegawai pria. Jumlah kaum wanita yang memasuki profesi sebagai akuntan publik juga meningkat secara drastis. Sejarah perkembangan wanita di bidang akuntansi merefleksikan suatu perjuangan panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, perbedaan gender, dan konflik antara rumah tangga dan karir.

Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hasibun (1996) dalam Margawati (2010), bahwa meskipun partisipasi wanita dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita bekerja tetap menjadi suatu masalah yang besar.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah mengenai etika sangat diperlukan, maka dalam hal ini dunia pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan untuk seseorang. Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia. Pernyataan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 4 Undang-undang No. 2 tahun 1989), yaitu “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Ekayani dan Putra, 2003). Menurut Utami dan Indriawati (2006), mata kuliah yang mempunyai peluang besar untuk diberi muatan etika secara lebih mendalam adalah kelompok akuntansi keuangan. Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah akuntansi keuangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh gender mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa?
2. Apakah muatan etika yang diintegrasikan dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa?.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Gender

Gender mengacu kepada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan pada jenis kelamin seseorang. Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”. Gender itu bisa diartikan pria dan wanita. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Laksmi dan Indriantoro, 1999 dalam Leng

2003). Sekarang ini banyak sekali orang-orang yang masih tidak adil dalam memandang pria dan wanita. Contohnya, pria selalu dianggap lebih kuat daripada wanita, namun pada kenyataannya ada juga wanita yang lebih kuat dari pada pria. Oleh karena itu muncul kata emansipasi wanita, wanita bisa sama hebatnya dengan pria.

Gender terkait dengan profesi akuntan, hal ini memiliki pengaruh karena dalam menjalankan profesi akuntan dibutuhkan ketelitian, keuletan dan kesabaran, dan sifat-sifat yang seperti itu banyak ditemukan pada wanita. Banyak kantor akuntan publik lebih banyak menerima akuntan wanita. Hal ini dikarenakan akuntan wanita lebih teliti, lebih ulet, dan juga dalam etika, akuntan wanita dinilai lebih beretika dibandingkan dengan akuntan pria. Hal tersebut juga dibahas dalam penelitian Leng (2003), Winarna (2003) menyatakan bahwa, KAP (Kantor Akuntan Publik) lebih banyak merekrut calon pegawai wanita. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa secara umum calon pegawai wanita memiliki tingkat sensitivitas etika yang lebih tinggi dibandingkan calon pegawai pria. Namun ada juga kantor akuntan yang memilih akuntan pria untuk dijadikan pegawainya, hal itu dikarenakan akuntan pria lebih mudah ditugaskan keluar kota.

Etika

Simorangkir (2008) menyebutkan bahwa etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik, Gajalba (2008) dalam sistematika filsafat mengatakan, etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Salam (2008) yang menyebutkan etika itu adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Siagian (1996) dalam Utami dan Indriawati (2006) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 alasan mengapa mempelajari etika sangat penting:

1. Etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan
2. Etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai
3. Dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang
4. Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan, dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Menurut Keraf (2001:33-35) dalam Utami dan Indriawati (2006), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika umum berisi kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta alat ukur untuk menilai baik atau buruk. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri
2. Etika lingkungan hidup pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.

3. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial mencakup etika profesi dan didalamnya terdapat etika bisnis. Etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan disiplin, dan integritas moral.

Persepsi Etika

Pengertian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996: 134).

Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan atau informasi, dan perasaan yang ada dalam diri seseorang, contohnya apabila seseorang dinilai menyenangkan, maka hal tersebut dapat bersumber pada pengalaman bergaul, informasi dari mulut ke mulut, ataupun dari perasaan orang tersebut. Apabila seseorang yang dipersepsikan jujur, itu juga karena orang sekitarnya menilai demikian. Hal-hal tersebut dinamakan reputasi. Reputasi terbentuk karena adanya persepsi-persepsi terhadap hal tersebut.

Persepsi dapat juga disebut sebagai anggapan seseorang mengenai suatu hal. Apabila ada beberapa orang yang memikirkan suatu hal, maka akan berbeda pula persepsi yang dipikirkan oleh orang-orang tersebut. Menurut Utami dan Indriawati (2006), perbedaan tersebut disebabkan 2 (dua) faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Persepsi seseorang dipengaruhi obyek yang diterima panca indera orang tersebut dan cara orang tersebut “menterjemahkan” obyek tersebut.

Kesalahan persepsi bisa terjadi karena adanya komunikasi yang tidak lancar, yang dapat menimbulkan salah persepsi dan biasanya disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat. Kemudian faktor lain yang menyebabkan kesalahan persepsi yaitu tidak saling memahami, dan adanya jarak di antara kedua orang tersebut. Semakin intensif orang tersebut bertemu, maka akan semakin kecil kesalahan persepsi yang akan dibuat. Maka dapat disimpulkan persepsi adalah suatu aktivitas mengindra yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan penilaian pada suatu hal, sehingga penilaian setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etika Mahasiswa

Leng (2003) meneliti tentang Analisis Penilaian Etika Bisnis oleh Mahasiswa di Universitas Swasta di Jakarta Barat (Ditinjau dari Segi Gender dan Disiplin Akademis). Penelitian ini menggunakan data primer yang secara langsung diberikan kepada mahasiswa dan mahasiswi. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penilaian etika

antara mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Swasta di Jakarta Barat. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan tidak terdapat perbedaan penilaian yang signifikan antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap etika bisnis. Hasil penelitian Leng (2003) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan hasil pengujian dengan menggunakan alat uji Mann-Whitney.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ludigdo (1999) yang menyatakan bahwa secara statistik di antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi tidak mempunyai perbedaan persepsi terhadap etika bisnis, dengan kata lain perbedaan jenis kelamin tidak menimbulkan perbedaan dalam penilaian etika bisnis. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Winarna (2003) yang menyatakan adanya perbedaan penilaian etika antara pria dan wanita sebagai calon pegawai potensial KAP.

Nugrahaningsih (2005) menyimpulkan bahwa wanita bersikap lebih etis daripada pria. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa faktor gender tidak menjadi pembeda persepsi terhadap kode etik akuntan, dan sejalan dengan penelitian Murtanto (2003) bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan tetapi terdapat kecenderungan bahwa persepsi mahasiswi lebih baik dibandingkan mahasiswa. Penelitian Nugrahaningsih (2005) dan Murtanto (2003) tidak sejalan dengan penelitian Ameen et al (1996) yang menyimpulkan bahwa gender menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap sensitivitas etis pada mahasiswa akuntansi di *Southwest* dan *Southeast* Amerika.

Ha₁: Terdapat pengaruh gender mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa.

Muatan Etika dalam pengajaran Akuntansi Keuangan

Utami dan Indriawati (2006) meneliti mengenai Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu. Penelitian ini menggunakan data primer dan dilakukan dengan studi eksperimen, yaitu masuk ke dalam kelas perkuliahan dan menyelipkan kasus atau masalah yang berkaitan dengan isu etika kedalam mata kuliah Akuntansi Keuangan. Hipotesis yang digunakannya adalah pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam satuan acara perkuliahan (SAP) cukup efektif. Akan tetapi dalam kesimpulannya, Utami dan Indriawati (2006) menyebutkan bahwa muatan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika dikarenakan ada faktor lain yang ikut mempengaruhi persepsi etika dan diteliti oleh peneliti, yaitu prestasi mahasiswa.

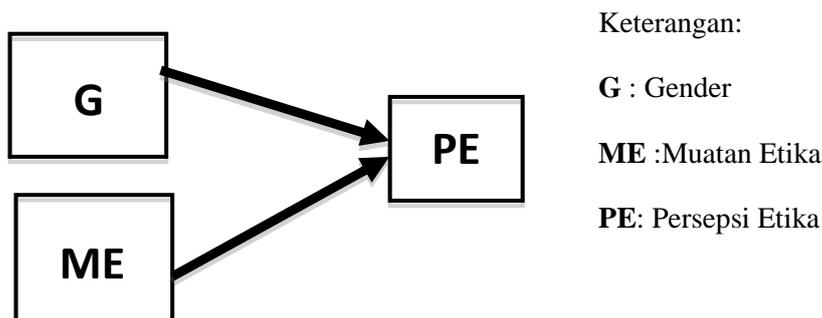
Lillian (2008) membuat penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan etika dan gender terhadap persepsi siswa terhadap kesalahan ilmiah. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa pascasarjana di suatu universitas yang diminta untuk mengisi *survey online* yang terdiri dari 48 pertanyaan (skala Likert): 36 pertanyaan menilai persepsi mahasiswa mengenai keprihatinan kesalahan ilmiah (variabel dependen), 10 pertanyaan demografi, dan 2 pertanyaan meminta klarifikasi dari setiap tanggapan. Dari 202 mahasiswa pascasarjana, 72 mahasiswa (54 wanita, 17 pria) telah mengisi kuesioner. Empat puluh (56%) dari peserta telah diberikan pelajaran etika, sedangkan 32 (44%) tidak diberikan pelajaran etika. Analisis Ilmiah Skor Integritas dihitung dari respon survei terhadap mahasiswa mengungkapkan

bahwa mahasiswa yang telah diberikan pelajaran etika skor signifikan lebih tinggi dari pada mahasiswa yang tidak diberikan pelajaran etika.

Chua dkk. (1994) seperti yang dikutip oleh Ludigdo dan Machfoedz (1999) melakukan survei untuk meneliti tentang cakupan materi etika dalam kurikulum akuntansi di New Zealand dan Australia yang dari hasil surveinya disimpulkan bahwa 83% responden menawarkan mata kuliah yang berisi muatan etika, baik di jenjang *undergraduate* maupun *graduate*. Dari jumlah tersebut, untuk jenjang *undergraduate* 63,1% mengintegrasikan beberapa muatan etika ke dalam mata kuliah akuntansi. Dari beberapa mata kuliah, auditing merupakan mata kuliah yang cakupan etikanya paling banyak, disusul dengan teori akuntansi dan akuntansi keuangan. Hasil jajak pendapat Ludigdo dan Machfoedz (1999) konsisten dengan penelitian Chua dkk. (1994). Hasil jajak pendapatnya yaitu auditing menjadi mata kuliah yang cakupan etikanya paling banyak, kemudian teori akuntansi. Akan tetapi urutan ketiganya tidak sama, dimana hasil penelitian Chua dkk (1994) adalah mata kuliah akuntansi keuangan sedangkan Ludigdo dan Machfoedz (1999) adalah perpajakan.

Ha₂ .Pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa.

Gambar 2.1
Model Penelitian



III. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh gender dan muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan (Intermediate Accounting) terhadap persepsi etika mahasiswa. Objek dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang sedang mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian secara eksperimen adalah penelitian dimana peneliti dengan sengaja memberikan perlakuan kepada responden. Alasan peneliti menggunakan eksperimen karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi pada sekelompok mahasiswa dibandingkan dengan sekelompok mahasiswa lain yang tidak memperoleh perlakuan.

Didalam penelitian ini variabel yang dijelaskan (*Dependent Variable*) adalah persepsi etika mahasiswa yaitu cara pandang mahasiswa terhadap suatu proses atau kejadian atau

tingkah laku manusia serta mempelajarinya berdasarkan aturan-aturan moral yang ada dan standar tingkah laku antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dengan yang buruk. Untuk pengukuran persepsi etika mahasiswa, peneliti memberikan kuesioner kepada kedua kelas yang diberi muatan etika dalam mata kuliah akuntansi keuangan dan yang tidak diberikan muatan etika.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item-item instrument* yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 1999 dalam Wulansari 2008).

Kuesioner mengenai persepsi etika ini, digunakan oleh Utami dan Indriawati (2006) pada penelitiannya yang berjudul Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu. Terdapat 20 pertanyaan, pada pertanyaan 1-10 mengacu pada kuesioner etika bisnis dari Fuad Mas'ud (2004) dan pada pertanyaan 11 sampai 20 dibuat oleh Utami dan Indriawati (2006) dan sebelumnya telah diujicobakan kepada mahasiswa yang tidak masuk dalam sampel penelitian.

Adapun variabel yang menjelaskan (*Independent Variable*) meliputi gender dan muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan. Variabel-variabel tersebut yaitu:

a. Gender

Gender untuk mahasiswa yang akan menjadi responden, dapat digolongkan pria dan wanita. Variable gender menggunakan skala pengukuran nominal. Skala nominal adalah skala yang hanya membedakan suatu kategori/klasifikasi.

b. Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan

Muatan etika dalam akuntansi keuangan adalah materi akuntansi keuangan, yaitu topik piutang dan persediaan yang didalamnya diberikan kasus situasi atau masalah yang berkaitan dengan isu etika. Untuk pengukuran muatan etika tersebut, peneliti memberikan kasus kepada responden. Karena data tersebut berupa kasus, maka peneliti mengkonversi data tersebut ke dalam angka dengan menilai dari jawaban yang telah diberikan oleh responden. Apabila jawaban dari responden tidak setuju, maka akan diberi angka 0 dan apabila jawabannya setuju, maka akan diberi angka 1. Pengukuran ini menggunakan skala rasio, karena untuk melihat jumlah persentase dari jawaban kasus yang sudah diberikan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer, dikatakan primer karena data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu mahasiswa akuntansi yang sedang mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Adapun pokok pertanyaan yang penulis cantumkan pada kuesioner tersebut, data responden seperti: Jenis Kelamin, Nama Universitas, Tahun Angkatan, Semester, pertanyaan apakah telah lulus pengantar akuntansi II dan pertanyaan-pertanyaan lain untuk mengukur persepsi etika mahasiswa.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden terdiri dari 20 pertanyaan. Pertanyaan tersebut terdiri dari 10 pertanyaan pertama yang digunakan untuk mengukur persepsi etika bisnis mahasiswa dan 10 pertanyaan lainnya, digunakan untuk mengukur persepsi etika yang terkait langsung dengan materi perkuliahan, yaitu isu etika yang menyangkut piutang (*receivables*) dan persediaan (*inventory*).

Teknik Analisis data

1. **Uji Validitas** → Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan (instrumen) penelitian yang diajukan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid. Uji Validitas dilakukan dengan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*.
2. **Uji Reliabilitas** → Suatu variabel dinyatakan *reliable* (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah pada *Cronbach Alpha*.
3. **Uji Normalitas** → Uji ini dimaksudkan untuk menguji data variabel bebas dengan variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot*.
4. **Uji Multikolonieritas** → Uji Multikolonieritas dimaksudkan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r), yaitu dengan mengukur berapa besar nilai *tolerance* (α) dan nilai *variance inflation factornya (VIF)*.
5. **Uji Autokorelasi** → bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dapat diukur dengan menggunakan *Durbin Watson*.
6. **Uji Heteroskedastisitas** → dimaksudkan untuk mengukur sama atau tidaknya varians dari residual observasi yang satu dengan yang lain. Analisisnya dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui grafik *scatterplot*.
7. **Uji Hipotesis** → Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji keempat variabel yang diteliti adalah *Independent Sample t-Test*, namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi apakah *variance* populasi kedua sample tersebut sama (*equal variance assumed*) atau berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *Levene's Test*

IV. Hasil dan Pembahasan

Eksperimen dilakukan pada bulan November dan Desember 2010 dengan membagikan kuesioner pada dua universitas, yaitu Universitas Multimedia Nusantara dengan Universitas Bakrie. Eksperimen dilakukan pada dua kelas (kelompok) di setiap universitas.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

	Kel. Eksperimen				Kel. Kontrol			
	UMN	UB	Total	%	UMN	UB	Total	%
Kuesioner dibagikan	22	30	52	100,0	37	28	65	100,0
Kuesioner gugur	5	9	14	27	1	1	2	3,07
Kuesioner dapat digunakan	17	21	38	73	36	27	63	96,93

Sumber: Data diolah (tahun 2011)

Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada kelompok eksperimen adalah 52 kuesioner. 22 kuesioner untuk Universitas Multimedia Nusantara (UMN), 30 untuk Universitas Bakrie (UB) dan terdapat 5 kuesioner pada UMN dan 9 kuesioner pada UB yang tidak dapat digunakan karena responden tidak mengisinya secara lengkap. Untuk kelompok kontrol, peneliti membagikan 65 kuesioner. 37 kuesioner untuk UMN, 28 kuesioner untuk UB, dan terdapat 1 kuesioner pada UMN dan 1 kuesioner UB yang tidak dapat digunakan karena responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden

Penilaian	Kel. Eksperimen		Kel. Kontrol	
	Jml	%	Jml	%
Pria	12	31,6	26	41,3
Wanita	26	68,4	37	58,7
Jumlah	38	100,0	63	100,0

Sumber: Data diolah (tahun 2011)

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Nilai yang digunakan yaitu menggunakan *Bartlett of Sphericity* yang merupakan uji statistik yang menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel dan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)*. Nilai *KMO* harus > 0.50 dan nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan valid (Ghozali, 2005). Uji validitas ini telah dilakukan dua kali. Pada pengujian yang pertama, terdapat nilai *KMO* 0.710. Namun, pada pengujian *CFA*, terdapat *loading factor* yang berkisar 0.433 sampai dengan 0.776, dan terdapat dua pertanyaan pada kuesioner yang harus dihapus karena nilai *loading factor* kurang dari 0.5, yaitu pertanyaan nomor 2 dengan nilai *loading factor* 0.433 dan pertanyaan 10 dengan *loading factor* 0.448.

Tabel 4.3
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,728
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	532,888
	df	153
	Sig.	,000

Dalam tabel 4.3 adalah hasil pengujian yang kedua dan dapat diketahui nilai *KMO* yaitu 0.728 dan Signifikansi 0.000. Data tersebut dapat dikatakan valid karena nilai *KMO* > 0.50 dan nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 4.4
Hasil Analisis Validitas dengan Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Variabel	Loading Factor	Keterangan
Persepsi Etika Mahasiswa	0,521 - 0,792	Valid

Hasil dari analisis validitas dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* pada variabel persepsi etika memiliki *loading factor* berkisar antara 0,521 sampai dengan 0,792. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan pada variabel persepsi etika mahasiswa adalah valid.

Uji Reliabilitas

Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah pada *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan handal atau dapat diterima jika nilai α lebih besar dari 0.60. (Wulansari, 2008)

Tabel 4.5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,831	,826	18

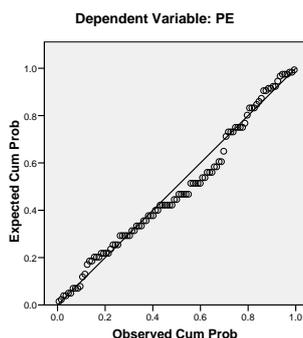
Pada tabel 4.5 untuk pengujian reliabilitas dengan data kelompok eksperimen dapat dilihat *Cronbach Alpha* menunjukkan angka 0.826 yang berisi 18 pertanyaan. Dapat dilihat dari data tersebut memiliki data *Cronbach Alpha* > 0.60, maka hasil pengujian terhadap variabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh *item* pernyataan pada variabel tersebut reliabel.

Uji Normalitas

Gambar 4.1

Grafik Normal Plot Gender

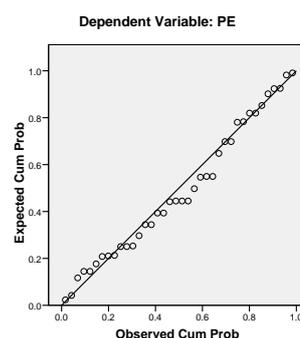
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2

Grafik Normal Plot Muatan Etika

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar 4.1 dan 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada variable gender dan muatan etika memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dapat di lihat nilai *tolerance*-nya apakah lebih kecil dari 0.10, apabila lebih kecil berarti multikolonieritas terjadi. Nilai *tolerance* < 0.10 sama dengan nilai *VIF* >10.

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$) (Ghozali, 2005)

Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas Gender

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Gender	1,000	1,000

a. Dependent Variable: PE

Tabel 4.7 Uji Multikolonieritas Muatan Etika

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MErasio	1,000	1,000

a. Dependent Variable: PE

Pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 nilai *tolerance* dan nilai *VIF* menunjukkan angka 1.000. Hal ini menunjukkan bahwa pada data gender dan data muatan etika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, karena *tolerance* > 0.1 dan *VIF* < 10.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Gender

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,613

b. Dependent Variable: PE

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1.613 dapat dikatakan tidak ada autokorelasi karena nilai tersebut berada diantara +2 dan -2 (Santoso, 2010).

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Muatan Etika

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,236

b. Dependent Variable: PE

Nilai *Durbin Watson* sebesar 2.236 dapat disebut terdapat autokorelasi negatif karena nilai tersebut berada diatas +2.

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi SQRT Muatan Etika

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,261

b. Dependent Variable: SQRTF

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi LG10 Muatan Etika

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,285

b. Dependent Variable: LG10PE

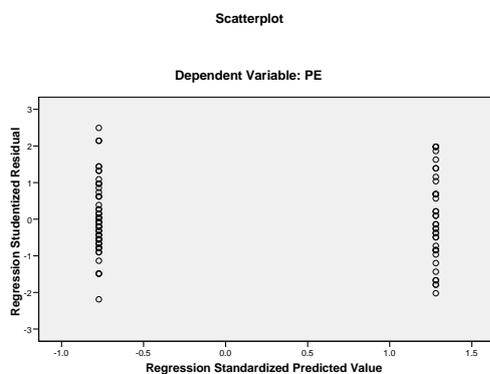
Autokorelasi negatif terjadi pada uji autokorelasi muatan etika, oleh sebab itu dilakukan transformasi data dengan menggunakan SQRT dan LG10. Nilai *Durbin Watson* dari uji autokorelasi SQRT muatan etika adalah 2.261, dan pada LG10 muatan etika adalah 2.285. Dapat dikatakan hasil yang didapat sama dengan hasil sebelum dilakukan transformasi data, yaitu terdapat autokorelasi negatif karena nilai tersebut berada diatas +2.

Uji Heteroskedastisitas

Analisisnya dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* yang merupakan variabel bebas dan nilai residual *SRESID* merupakan variabel terikat. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik- titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang (Ghozali, 2005).

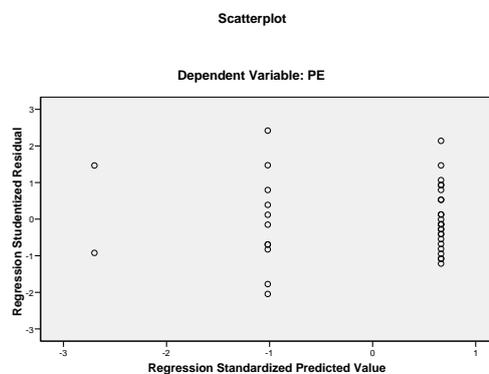
Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas Gender



Gambar 4.4

Uji Heteroskedastisitas Muatan Etika



Grafik *scatterplot* pada gambar 4.3 dan 4.4 dengan data gender dan muatan etika diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak memiliki pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Uji asumsi apakah *variance* populasi kedua sample tersebut sama (*equal variance assumed*) atau berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *Levene's Test*. Keputusan dapat diambil, jika probabilitas > 0.05, maka terdapat *variance* yang sama. Jika probabilitas < 0.05 maka tidak terdapat *variance* yang sama (Ghozali, 2005).

Tabel 4.12 Levene's Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PE	Equal variances assumed	1,209	,274	-,729	99	,467	-1,287	1,765	-4,789	2,215
	Equal variances not assumed			-,766	89,972	,446	-1,287	1,680	-4,626	2,051

Dapat dilihat dalam tabel 4.12 terdapat nilai *levене test* sebesar 1.209 dengan probabilitas 0.274, karena probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa memiliki *variance* yang sama.

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Gender

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,028 ^a	,001	-,009	8,612

a. Predictors: (Constant), Gender

Tabel 4.14 Uji Signifikansi Simultan Gender

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,594	1	5,594	,075	,784 ^a
	Residual	7342,980	99	74,172		
	Total	7348,574	100			

a. Predictors: (Constant), Gender

b. Dependent Variable: PE

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Parameter Individual Gender

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65,670	2,997		21,908	,000
	Gender	-,486	1,769	-,028	-,275	,784

a. Dependent Variable: PE

Dari tabel 4.13 dapat dilihat besarnya R^2 adalah 0.001, hal ini berarti 0,1% variasi Persepsi Etika dapat dijelaskan oleh variasi gender, dan sisanya (100%-0,1%=99,9%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak diujikan pada penelitian ini.

Dari uji ANOVA dapat dilihat nilai F sebesar 0.075 dengan probabilitas 0.784. Dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi persepsi etika.

H_{a1} ditolak dan dapat dinyatakan variabel gender tidak berpengaruh terhadap persepsi etika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Leng (2003) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan, dan penelitian Ludigdo (1999) yang menyatakan bahwa secara statistik diantara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa

akuntansi tidak mempunyai perbedaan persepsi terhadap etika bisnis, dengan kata lain perbedaan jenis kelamin tidak menimbulkan perbedaan dalam penilaian etika bisnis.

Tabel 4.16 Koefisien Determinasi Muatan Etika
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,074 ^a	,005	-,022	7,60247

a. Predictors: (Constant), MErasio

Tabel 4.17 Uji Signifikansi Simultan Muatan Etika

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,498	1	11,498	,199	,658 ^a
	Residual	2080,712	36	57,798		
	Total	2092,211	37			

a. Predictors: (Constant), MErasio

b. Dependent Variable: PE

Tabel 4.18 Uji Signifikansi Parameter Individual Muatan Etika
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62,304	7,679		8,114	,000
	MErasio	,038	,084	,074	,446	,658

a. Dependent Variable: PE

Dari tabel 4.16 dapat dilihat besarnya R^2 adalah 0.005 , hal ini berarti 0,5% variasi Persepsi Etika dapat dijelaskan oleh variasi muatan etika, dan sisanya (100%-0,5%=99,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Dari uji ANOVA dapat dilihat nilai F sebesar 0.199 dengan probabilitas 0.658. Dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi persepsi etika.

H_{a2} ditolak dan dapat dinyatakan variabel muatan etika tidak berpengaruh terhadap persepsi etika dapat dilihat dari tabel 4.18 yang menyebutkan tingkat signifikan 0.658. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Utami dan Indriawati (2006) yang menyatakan bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam satuan acara perkuliahan (SAP) cukup efektif.

V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Model penelitian 1 yaitu, gender tidak dapat digunakan untuk memprediksi persepsi etika sehingga menolak H_{a1} , dengan demikian tidak terdapat pengaruh antara gender

mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.784. Hasil ini konsisten dengan penelitian Leng (2003) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan, dan penelitian Ludigdo (1999) yang menyatakan bahwa secara statistik diantara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi tidak mempunyai perbedaan persepsi terhadap etika bisnis, dengan kata lain perbedaan jenis kelamin tidak menimbulkan perbedaan dalam penilaian etika bisnis.

2. Model penelitian 2 yaitu, muatan etika tidak dapat digunakan untuk memprediksi persepsi etika sehingga menolak H_{a2} , dengan demikian pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.658. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Utami dan Indriawati (2006) yang menyatakan bahwa pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam satuan acara perkuliahan (SAP) cukup efektif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Nilai R^2 dalam penelitian ini sangat kecil, yaitu 0,1% untuk hipotesis yang pertama dan 0,5% untuk hipotesis yang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen belum dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan lain yaitu terdapat autokorelasi pada pengujian asumsi klasik.
3. Eksperimen ini hanya dilakukan satu kali tatap muka. Sehingga penelitian ini belum dapat menggambarkan pemberian muatan etika bagi responden.

Saran Penelitian

Saran atas penelitian yang telah dilakukan untuk selanjutnya adalah:

1. Nilai R^2 dalam penelitian ini sangat kecil, yaitu 0,1% untuk hipotesis yang pertama dan 0,5% untuk hipotesis yang kedua, sehingga diperlukan variabel independen lain untuk menjelaskan variabel dependen. Contohnya prestasi mahasiswa (IPK atau IPS) atau keaktifan seseorang dalam organisasi.
2. Terdapat autokorelasi pada pengujian asumsi klasik, agar tidak terdapat autokorelasi, diperlukan responden yang lebih banyak pada penelitian berikutnya.
3. Eksperimen ini hanya dilakukan satu kali tatap muka, maka pada penelitian berikutnya diperlukan periode yang lebih panjang (misal: 4 kali tatap muka) sehingga dapat diketahui efektivitas dampak pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum. Pemberian muatan etika juga tidak hanya pada mata kuliah akuntansi keuangan, tapi bisa diterapkan untuk semua mata kuliah inti akuntansi.

VI. Referensi

- Ghozali, Imam., *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2005
- Keraf, Sony., *Etika Bisnis – Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Cetakan Keempat, Kanisius, 2001
- Leng, Oey Hoey., “Analisis Penilaian Etika Bisnis Oleh Mahasiswa di Universitas Swasta di Jakarta Barat”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5, No.2a. 2003. Hal 1-14

- Lillian, Mundt. *Perceptions of scientific misconduct among graduate allied health students relative to ethics education and gender. Journal Of Allied Health [J Allied Health] Winter; Vol. 37 (4), 2008. pp. 221-4.*
- Ludigdo, Unti., dan Mas'ud Machfoedz., "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.2 No.1, Januari 1999 Hal 1-19*
- Margawati, Retiana., " Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang Dari Segi Gender (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta). 2010
- Martadi, Indiana Farid dan Sri Suranta., "Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Dibidang Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi" *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus 2006.*
- Murtanto dan Marini., "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita Serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan." *Media Riset Akuntansi, Auditing dan informasi Vol.3 No.3 Desember Hal 237-259, 2003*
- Rahmi, Yulinda Nopia.,. *Analisis Perbedaan Gender Tentang Sensitifitas Etis Mahasiswa Akuntansi di Surakarta. 2010*
- Risa, Nurma., "Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap kode etik akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi UNISMA Bekasi)" 2009
- Rustiana., "Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dan Auditor Dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi" *KINERJA, Volume 10, No.2, Th. 2006: Hal 116-128*
- Singgih, Santoso., *Statistik Parametrik, konsep dan aplikasi dengan SPSS. 2010*
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, "Research Methods for Business fifth edition, Wiley.United Kingdom, 2010.
- Suhendra, E. Susy., "Analisa Pengaruh Pendidikan Etika dan Persepsi Mahasiswa Dalam Penyusunan Laporan Keuangan".
- Utami, Wiwik., "Etika dan Pengembangan Pengajaran Akuntansi",. 2005
- Utami, Wiwik., dan Fitri Indriawati. "Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa:Studi Eksperimen Semu" *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus 2006.*
- Wulandari dan Sularso, "Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia: Studi Kasus di Surakarta, Perspektif. Vol.7, No.2, 2002. hal 71-87
- Wulansari, Amalia Septi., "Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta",. 2008

VII. Lampiran

Muatan Etika

1. PT. Vista adalah perusahaan konsultan design seni grafis. Bapak Harjo adalah manajer keuangan, telah menyiapkan neraca akhir tahun fiskal per 31 Maret 2010. Neraca ini akan diserahkan bersama-sama dengan surat permohonan pinjaman PT. Vista kepada Bank BNI. Bpk Harjo menyajikan piutang sebesar Rp. 40.000.000 kepada Bpk. Johny, presiden direktur

PT. Vista sebagai piutang dagang. Bpk. Johny meminjam uang tersebut dari PT. Vista pada bulan Februari 2009 sebagai uang muka pembelian rumah. Dia secara lisan menjanjikan kepada Bpk. Harjo akan melunasi pinjaman tersebut pada tahun mendatang. Pada neraca tahun sebelumnya, jumlah Rp. 40.000.000 tersebut juga dilaporkan sebagai piutang dagang. **Beri pendapat Anda, apakah tindakan Bpk. Harjo bisa diterima? Berikan alasan anda!**

2. PT. Roda merupakan anak perusahaan dari PT. Honda. Kontroler yakin bahwa penyisihan tahunan untuk piutang tak tertagih PT. Honda harus sebesar 2% dari penjualan kredit bersih. Presiden Direktur PT. Roda khawatir bahwa perusahaan induk akan mengharapkan target pertumbuhan 10% terus dipertahankan. Oleh karena itu, ia meminta kepada kontroler untuk menaikkan penyisihan piutang tak tertagih menjadi 3% per tahun. Direktur PT. Roda berpikir bahwa laba bersih yang lebih rendah, yang mencerminkan laju pertumbuhan 6%, akan menjadi laju pertumbuhan yang lebih dapat dipertahankan untuk PT. Roda.

a. Apakah kontroler harus mempertimbangkan pertumbuhan PT. Roda ketika mengestimasi penyisihan piutang tak tertagih? Berikan alasan anda!

b. Apakah permintaan Direktur PT. Roda itu menghadirkan dilema etis bagi kontroler? Berikan alasan!

3. PT. Bina adalah perusahaan yang menjual sabuk “conveyor” yang biasa digunakan oleh pabrik-pabrik. Penjualan dilakukan dengan syarat *FOB shipping point*. Perusahaan biasanya memperoleh order penjualan satu minggu sebelum barang tersebut dikirim. Untuk order penjualan yang diterima pada bulan Desember, keputusan untuk mengapalkan penjualan berada di tangan pemilik, yaitu Bily dan Nina. Jika keuntungan perusahaan tersebut lumayan tinggi, maka pengapalan order akan ditunda sampai bulan Januari tahun berikutnya. Bila keuntungan tahun tersebut tidak memenuhi harapan, maka order tersebut akan dikirim pada bulan Desember. **Setujukah anda dengan keputusan mengenai waktu pengiriman yang ditentukan oleh Bily dan Nina ? Berikan alasan anda!**

4. Bapak Tora, manajer dari sebuah *Department Stores* yang berada di Bekasi, bertugas mengelola bagian departemen pakaian pria. Tugasnya adalah untuk membeli barang yang akan diperdagangkan, mencari tenaga penjual, menata toko dan menghitung persediaan. Bonus Tahunan Bapak Tora bergantung dari laba operasi departemen tersebut. Keluarga Bapak Tora merencanakan untuk melakukan libur akhir tahun ke Singapura, dan Bpk Tora sangat mengandalkan pembiayaannya dari bonus yang akan ia peroleh. Penjualan tahun 2010 tidak terlalu tinggi dan Bapak Tora meninggikan nilai persediaan akhir tahun.

a. Apakah meninggikan nilai persediaan merupakan tindakan yang etis? Berikan alasan!

b. Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan atas tindakan Tuan Tora ini ? berikan alasan!

KUESIONER

Jenis Kelamin : a. laki-laki b. perempuan
 Nama Universitas :.....
 Tahun Angkatan :.....
 Semester :.....
 Apakah telah lulus Pengantar Akuntansi II ?

Anda diminta memberikan pendapat tentang hal-hal yang terkait dengan isu ETIKA.
 Penilaian anda diukur dengan menggunakan SKOR skala lima point sebagai berikut :

Persepsi Etika Mahasiswa

Sangat Tidak Kurang SangatTidak
 Setuju Setuju Tahu Setuju Setuju
 1-----2-----3-----4-----5

NO	URAIAN	SKOR
1	Menggunakan telepon kantor untuk melakukan percakapan dengan keluarga di luar kota	
2	Memberi tahu tentang informasi harga pokok produk per unit kepada pihak eksternal	
3	Memberikan hadiah atau bingkisan agar mendapat perlakuan tertentu.	
4	Tidak melaporkan pelanggaran yang dilakukan orang lain terhadap peraturan atau kebijakan organisasi	
5	Menggunakan barang-barang relatif murah milik perusahaan, misalnya alat tulis kantor (ATK) untuk keperluan pribadi	
6	Perusahaan melakukan kecurangan karena pesaingnya juga diketahui melakukan hal yang sama	
7	Demi melindungi nama baik perusahaan, anda sebagai karyawan mungkin perlu berbohong kepada pelanggan mengenai alasan keterlambatan pengiriman barang	
8	Keuntungan lebih diutamakan daripada keamanan produk (keselamatan pengguna produk)	
9	Manajer bisnis tidak perlu untuk selalu memperhatikan moral	
10	Dalam dunia bisnis, kejujuran akan memberikan manfaat dalam jangka panjang.	
11	Untuk keperluan permohonan kredit bank, manajer anda meminta anda untuk memasukkan piutang karyawan sebagai piutang dagang	
12	Saldo akun penyisihan piutang tak tertagih PT. ABC dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, manajemen mengambil kebijakan untuk menurunkan tarif estimasi piutang tak tertagih semula 2% menjadi 0,5% dari penjualan kredit	
13	Manajemen dengan sengaja tidak melakukan penghapusan piutang	

	dagang yang telah berumur lebih dari dua tahun, alasannya ia belum mendapatkan kepastian bahwa pelanggan telah pailit	
14	PT. Jaya telah menjual (<i>factoring</i>) piutang dagangnya tanpa tanggung renteng, oleh karena itu manajer keuangan PT. Jaya meminta bagian akuntansi untuk tetap melaporkan piutang <i>factoring</i> tersebut di neraca sebagai piutang dagang	
15	PT. Sukses menerima pemberitahuan dari pelanggan yang menyatakan tidak sanggup melunasi kewajibannya sesuai termin yang ditetapkan PT. Sukses. Oleh karena itu, pelanggan menerbitkan wesel jangka waktu 2 bulan, bunga 10%. Atas wesel tersebut, Bobby staf bagian akuntansi diminta untuk langsung mencatat piutang bunga	
16	Manajer penjualan merasa bahwa target penjualan tahun 2010 belum tercapai. Oleh karena itu, ia meminta stafnya untuk segera mengirimkan barang dagangan ke calon pembeli potensial. Pembeli diberi jaminan bahwa jika tidak puas dengan produk, maka boleh di retur pada bulan Januari tahun 2011	
17	Akhir-akhir ini Indonesia mengalami inflasi yang relatif tinggi. Untuk memperbaiki kinerja, maka rapat direksi memutuskan untuk mengubah metode penilaian persediaan dari LIFO ke FIFO.	
18	Bagian gudang PT. Putra melaporkan bahwa jumlah persediaan per 31 Desember 2010 sebesar 1000 unit. Manajer PT. Putra memerintahkan anda sebagai staf dept. akuntansi untuk mencatat persediaan akhir sebesar 1000 unit. Anda sendiri tahu bahwa tgl 30 Desember 2010 terdapat pengiriman barang sebanyak 200 unit dengan syarat <i>FOB Destination</i> . Padahal untuk barang sampai tujuan dibutuhkan waktu 5 hari	
19	Pada tanggal 8 Oktober, 2010 PT. Pesona mengalami kebakaran dan menghancurkan semua barang yang ada di gudang. Selama ini PT. Pesona memakai metode pencatatan periodik (fisik). Kebetulan penaksir klaim asuransi adalah teman pimpinan PT. Pesona, oleh karena itu anda sebagai staf akuntansi diminta untuk menyiapkan data-data yang diperlukan agar klaim asuransi dapat lebih besar dari yang seharusnya	
20	PT. Candra membeli barang elektronik dari PT. Tehno pada tgl 10 Agustus 2010 senilai RP. 10 juta dengan termin 3/10, n/30. Pada tanggal 29 Agustus 2010, PT. Candra melakukan pembayaran. Anda sebagai staf dept. penjualan PT. Tehno tetap memberikan diskon sebesar 3% karena manajer PT. Candra adalah paman anda	